



Global Journal Teaching Professional
<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gpp>
Volume , Nomor September 2023
e-ISSN: 2830-0866
DOI.10.35458

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Auliah¹, Lutfi B², Rospina³

¹ PGSD, UNM Makassar

Email: auliaannisa562@gmail.com

² PGSD, UNM Makassar

Email: lutfi.b@unm.ac.id

² PGSD, UPT SPF SDN 149 Tamalala

Email : Rospina@gmail.com

Artikel info

Received; 10-9-2023

Revised; 15-9-2023

Accepted; 25-11-2023

Published; 26-11-2023

Abstrak

Dalam pelaksanaan pendidikan, seorang tenaga pendidik tentu harus mampu menguasai kelas dan mendidik peserta didik untuk menguasai pembelajaran. Namun, tidak sedikit guru yang acuh tak acuh terhadap cara mengajar dan hasil yang diperoleh dari peserta didiknya. Pendidik umumnya memakai metode yang membuat peserta didik kerap merasakan jenuh sehingga materi pembelajaran mudah dilupakan begitu saja, kurangnya pembelajaran bermakna sehingga memperngaruhi hasil belajar seorang peserta didik. Tujuan dari kegiatan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran project based learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI UPT SPF SDN 149 Tamalala pada tema 7. Penelitian ini menggunakan metode PTK Kolaboratif. PTK Kolaboratif adalah adanya kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru, kepala sekolah, rekan sejawat, siswa dan lain-lain) dan peneliti (dosen, widyaiswara) dalam pemahaman. Kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan. Subject penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VI di UPT SPF SDN 149 Tamalala yang berjumlah 9 orang penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus, dengan hasil pada siklus pertama hanya terdapat 3 peserta didik yang belum mencapai nilai KKM dan pada siklus kedua seluruh siswa telah mencapai nilai KKM, hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan ketika menggunakan model pembelajaran project based learning.

Key words:

*Motivasi Belajar,
Matematika, Quizizz,
Teams Asissted
Individualization*



artikel global teacher professioanl dengan akses terbuka
dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Selain itu, pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran tujuannya, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia agar tercipta kekuatan, kecerdasan, spiritual, keragaman, kepribadian, berakhlak mulia serta kreatif dalam menciptakan suatu generasi utuh yang berkualitas dan dapat membangun suatu bangsa. Pendidikan menjadi sebuah proses untuk pembelajaran yang mengasah pengetahuan, kemampuan dan keterampilan seseorang untuk menumbuhkan kemampuan serta mengembangkan potensi-potensi baik dari segi jasmani maupun dari segi rohani. Oleh karena itu, pemerintah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia, sebagaimana telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, khususnya yang menyangkut peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Sesuai dengan Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan dasar merupakan proses pengembangan yang kemampuan yang paling mendasar setiap siswa, dimana setiap siswa belajar secara aktif bagi perkembangan dirinya secara optimal. Pentingnya tahapan pendidikan pada anak usia dasar adalah agar anak dapat memiliki waktu yang lebih lama untuk mendapatkan kecakapan-kecakapan dasar yang selanjutnya akan ia gunakan dalam pengembangan diri pada jenjang pendidikan selanjutnya. Jadi yang didapat anak pada pendidikan dasar akan mempengaruhi tingkat perkembangannya dimasa yang akan datang. Kualitas manusia yang dihasilkan oleh pendidikan idealnya dimaksudkan untuk menciptakan manusia yang dicita-citakan dalam arti terwujudnya pribadi yang serasi, selaras dan seimbang dalam moral, spritual, sosial, intelektual dan fisik. Pada jenjang pendidikan dasar ini menempuh waktu selama 9 tahun yang terdiri dari Sekolah Dasar (SD) 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun. Dalam menempuh pendidikan tersebut peserta didik diharapkan memiliki hasil belajar yang memuaskan dan melebihi KKM yang telah ditentukan. Hasil belajar tersebut diperoleh melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan upaya yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Guru sebagai perencana pembelajaran dituntut untuk mampu merancang pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai jenis media dan sumber belajar yang sesuai agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien (Danim, 2010). Tersedianya media pembelajaran penting sekali untuk merangsang kegiatan belajar siswa. Kehadiran guru untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran, buku teks sebagai bahan informasi, dan media-media lain sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Media pembelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan maju. Menurut Wardani, 2021 keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada praktisi pendidikan. Guru sebagai praktisi pendidikan yang berhadapan langsung dengan peserta didik harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang kondusif. Guru dituntut untuk mampu mendistribusikan ilmu dengan baik dengan cara yang tepat disertai pembangunan karakter peserta didik agar memiliki kebhripadian yang luhur.

Di era modern dan serba te-knologi ini, guru dituntut bersifat dinamis terhadap perkembangan teknologi yang berkembang pesat. Jika sistem pengajaran yang digunakan oleh para pengajar masih bersifat konvensional, maka dikhawatirkan para peserta didik sulit berkembang dan mengikuti perkembangan teknologi di masyarakat. Saat menyampaikan materi, pendidik hendaknya memakai model yang sesuai sehingga peserta didik merasa terdorong baik. Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya memilih model pembelajaran yang baik agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pembelajaran dikatakan baik apabila siswa belajar dengan pengalaman langsung, dimana siswa ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran serta siswa mendapatkan sebuah pengalaman dari proses pembelajaran tersebut salah satunya hasil belajar yang baik.

Maka dari itu penting untuk menggunakan model dimana siswa berperan sebagai pelakunya (Alghany, et al., 2021). Model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang akan diterapkan dalam KBM di dalam kelas. Fungsi dari model ini sendiri adalah sebagai rencana dan pedoman pendidik di kelas (Trianto, 2012). Pembelajaran yang membenturkan siswa pada masalah, tetapi guru dapat memberikan stimulus dengan menerapkan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL).

Stimulus tersebut bertujuan untuk: (B, Baron., 2008): 1. Mempunyai tanggung jawab atas pekerjaan bagiannya didalam tim. 2. Berkeja dengan terstruktur mengikuti rencana dan pola kerja yang telah disepakati bersama. 3. Berkompetisi secara jujur dan sehat. 4. Memperoleh refleksi dan pengalaman lain setelah proyek. Model Project based learning adalah pembelajaran inovatif yang mendorong para siswa untuk melakukan penyelidikan bekerja secara kolaboratif dalam meneliti dan membuat proyek yang menerapkan pengetahuan mereka dari menemukan hal-hal baru, mahir dalam penggunaan teknologi dan mampu menyelesaikan suatu permasalahan (Suranti, dkk., 2016). Model pembelajaran PjBL memiliki tujuan akhir proyek atau hasil kegiatan sebagai tujuan akhir. Model pembelajaran ini tetap mengikuti SK, KD, dan Kurikulum dan fokus pada kegiatan siswa mengumpulkan informasi dan memanfaatkannya untuk menghasilkan sebuah proyek (Nakada et al., 2018). Sederhananya, pembelajaran berbasis proyek ini mengaitkan teknologi yang ada dengan keadaan lingkungan yang akrab terjadi di sekitar peserta didik ataupun proyek yang

ditemukan di sekolah sehingga pengalaman proses pembelajaran peserta didik terlihat menarik dan bermanfaat (Trianto, 2011) Model berbasis proyek ini sangat penting dan berguna untuk masa depan peserta didik, pendidik maupun pendidikan kita karena persaingan keluaran pendidikan akan semakin ketat seiring berjalannya waktu (Trianto, 2011). Menurut The George Lucas Educational Foundation (2005), prosedur dan tahapan yang dapat diterapkan dan biasanya dipakai pada model pembelajaran PjBL adalah:

- a. Memulai dengan pertanyaan yang esensial, Peserta didik diberi pertanyaan untuk memulai kegiatan pembelajaran.
- b. Mendesain rencana untuk proyek, Pendidik dan peserta didik berkolaborasi dalam perencanaan. Perencanaannya berupa pemilihan rancangan kegiatan yang bisa meningkatkan pemilahan jawaban dan berintegrasi pada berbagai subjek yang ada.
- c. Melakukan penjadwalan
 - 1) Timeline dibuat agar proyek dapat selesai tepat waktu
 - 2) Terdapat deadline yang diterapkan dalam menyelesaikan proyek
 - 3) Mengarahkan peserta didik agar merancang suatu rencana yang baru,
 - 4) Mengarahkan peserta didik untuk memaknai cara yang sejalan dan sesuai dengan proyek, dan
 - 5) Memberi alasan mengapa memilih cara dan jalan seperti itu
- d. Memantau proses proyek yang dilakukan peserta didik, Tahap ini dilakukan dengan cara memberi fasilitas kepada peserta didik pada setiap prosesnya.
- e. Melakukan penilaian

Hasil proyek yang telah dinilai direfleksikan kembali sebagai kegiatan penutup. Pembelajaran yang berbasis proyek seperti ini juga memiliki kekurangan. Kekurangan dalam project based learning antara lain memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah, membutuhkan biaya yang cukup banyak, banyak pendidik yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana pendidik memegang peran utama di dalam kelas, banyaknya peralatan yang harus disediakan, peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan, ada kemungkinan peserta didik ada yang kurang aktif dalam kerja kelompok, ketika topik yang diberikan pada masing-masing kelompok berbeda, dan dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan. Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti berasumsi bahwa model Project Based Learning (PjBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik karena di dalam konsep pemahaman tematik dibutuhkan pemahaman dan kreativitas peserta didik yang telah tertuang pada konsep model PjBL tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti berukir. Ditambahi awalan men- dan akhiran -kan menjadi kata menerapkan yang berarti mengenakan atau mempraktikkan. Ditambahi awalan pe- dan akhiran -an menjadi kata penerapan yang berarti proses, cara atau perbuatan menerapkan. Sehingga penerapan dapat diartikan sebagai sebuah perbuatan atau tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diartikan bahwa penerapan merupakan suatu kegiatan mempraktikkan sebuah teori, metode, model dan hal lain yang dilaksanakan baik secara individu maupun secara kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan, yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Model pembelajaran merupakan teknik atau cara yang digunakan oleh pendidik untuk

menyampaikan materi pembelajaran, sedangkan Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil, 1980:1). Model pembelajaran dapat dijadikan pilihan variasi pembelajaran, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seorang guru harus dapat memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dan cocok dengan teori yang hendak disampaikan, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam memilihnya, yaitu:

- a. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai, seperti misalnya bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, seperti misalnya apakah materi pelajaran yang akan dibahas berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu
- c. Pertimbangan dari sudut peserta didik, seperti misalnya apakah model pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik.
- d. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis, seperti misalnya model pembelajaran tersebut memiliki nilai efektifitas atau efisiensi atau tidak.

Peran guru dalam aktivitas pembelajaran sangat kompleks. Guru tidak sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, namun guru juga dituntut untuk memainkan berbagai peran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didiknya secara optimal. Djamarah (2000) dalam bukunya Sugihartono dkk. (2013:85) merumuskan peran guru dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Korektor, guru berperan menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- b. Inspirator, guru harus dapat memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.
- c. Informator, guru harus dapat memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum serta informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Organisator, guru berperan untuk mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektifitas dan efisiensi belajar.
- e. Motivator, guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif dalam belajar.
- f. Inisiator, guru hendaknya dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses pembelajaran hendaknya selalu diperbaiki sehingga dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- g. Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal. Fasilitas yang disediakan bukan hanya fasilitas fisik seperti ruang kelas yang memadai atau media belajar yang lengkap, akan tetapi juga fasilitas psikis seperti kenyamanan batin dalam belajar, interaksi guru dengan anak didik yang harmonis, maupun dukungan penuh guru sehingga anak didik senantiasa memiliki

motivasi tinggi dalam belajar.

- h. Pembimbing, guru hendaknya dapat memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.
- i. Demonstrator, guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis sehingga anak didiknya dapat memahami materi yang disampaikan guru secara optimal.
- j. Pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik karena kelas adalah tempat berhimpun guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- k. Mediator, guru hendaknya dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran.
- l. Supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga pada akhirnya proses pembelajaran dapat optimal.
- m. Evaluator, guru dituntut untuk mampu menilai produk (hasil) pembelajaran serta proses (jalannya) pembelajaran.

Kecenderungan pembelajaran yang digunakan sekarang ini masih berpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah. Siswa pasti kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal itu dapat mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Selain itu, kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran dapat menjadikan pembelajaran menjadi kering dan kurang bermakna.

Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pencapaian kompetensi suatu mata pelajaran adalah bagaimana seorang guru dapat mengelola pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam memilih model pembelajaran yang hendak diterapkan dalam pembelajaran. Selain harus pintar dalam mencari model pembelajaran guru juga hendaknya mempertimbangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Beberapa ciri dari pembelajaran yang aktif sebagaimana dikemukakan dalam panduan pembelajaran model ALIS (Active Learning In School) yang dijelaskan kembali oleh Hamzah B. Uno dkk. (2011:75- 76) diantaranya adalah (1) Pembelajaran berpusat pada siswa, (2) Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata, (3) Mendukung siswa untuk berpikir tingkat tinggi, (4) Melayani gaya belajar siswa yang berbeda-beda, (5) Mendorong untuk berinteraksi multarah baik siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun guru dengan siswa (6) Menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar, (7) Penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar, (8) Guru sebagai fasilitator dengan cara selalu memantau proses belajar siswa, (9) Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa.

Menurut Thomas, dkk (1990) dalam bukunya Made Wena (2009: 1441) Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.

Belajar berbasis proyek (project based learning) adalah sebuah metode atau pendekatan pembelajaran yang inovatif. Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan pembelajar dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan pembelajar bekerja secara otonom mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya menghasilkan produk nyata (Made Wena 2009: 145).

Menurut Sutirman (2013: 43), pembelajaran berbasis proyek merupakan sebuah model pembelajaran untuk menghasilkan produk atau proyek yang nyata dimana siswa berperan secara aktif. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek yang sangat memperhatikan proses kerja yang sistematis dalam pembuatan sebuah karya nyata yang bermanfaat sangat cocok untuk diterapkan pada pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan siswa dalam kerja proyek. Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan permasalahan (problem) sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata dan menuntut siswa untuk melakukan kegiatan merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan siswa untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok. Hasil akhir dari kerja proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis atau lisan, presentasi atau rekomendasi.

a. Karakteristik Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)

Karakteristik pembelajaran Project Based Learning adalah sebagai berikut (Abdul Majid 2015:163):

- 1) Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja;
- 2) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik;
- 3) Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan;
- 4) Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan masalah;
- 5) Proses evaluasi dilakukan secara kontinu;
- 6) Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan;
- 7) Produk akhir aktivitas belajar siswa akan dievaluasi kualitatif
- 8) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.
- 9) Kelebihan pembelajaran Project Based Learning (PjBL)

b. Kelebihan pembelajaran Project Based Learning adalah sebagai berikut (Abdul Majid 2015:164) :

- 1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik;
- 2) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
- 3) Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
- 4) Meningkatkan kolaborasi.
- 5) Meningkatkan ketrampilan peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan ketrampilan komunikasi.
- 6) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber belajar.
- 7) Memberikan pengalaman kepada peserta didik dan praktik dalam mengorganisasi proyek dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- 8) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
- 9) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)

Dalam Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 langkah-langkah pembelajaran dalam Project Based Learning (PjBL) adalah sebagai berikut (Abdul Majid 2015:168-169).

1) Penentuan pertanyaan mendasar (Star With Essential Question)

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pengajar berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.

2) Mendesain perencanaan proyek (Design a Plan for the Project)

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

3) Menyusun Jadwal (Create a Schedule)

Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain:

- a) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek,
- b) membuat deadline penyelesaian proyek,
- c) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru,
- d) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan
- e) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

4) Memonitor Peserta didik dan kemajuan proyek (Monitor the Students and the Progress of the Project)

Pengajar bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

5) Menguji hasil (Assess the Outcome)

Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6) Mengevaluasi pengalaman (Evaluate the Experience)

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan peserta didik

mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (new inquiry) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

Selanjutnya adalah membahas tentang penilaian hasil belajar, Penilaian hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja(performance) siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Evelin Siregar 2011:144). Alasan tradisional tentang mengapa guru menilai siswa adalah sebagai berikut.

- a) Mendiagnosa kekuatan dan kelemahan siswa.
- b) Memonitor kemajuan siswa
- c) Menetapkan tingkatan siswa
- d) Menentukan keefektifan interuksional

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti kemajuan belajar siswa (Evelin Siregar 2011:145-146), yaitu sebagai berikut :

a. Penilaian Portofolio (portfolio)

Merupakan kumpulan hasil kerja siswa yang sistematis dalam satu periode. Kumpulan hasil kerjanya memperlihatkan prestasi dan keterampilan siswa. Hal penting yang menjadi ciri dari portofolio adalah hasil kerja tersebut harus diperbaharui sebagaimana prestasi dan keterampilan siswa mengalami perkembangan.

b. Penilaian melalui unjuk kerja (Performance)

Penilaian unjuk kerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian dilakukan terhadap unjuk kerja, tingkah laku, atau interaksi siswa. Cara penilaian ini lebih otentik daripada tes tertulis, karena bentuk tugasnya lebih mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Semakin banyak kesempatan guru mengamati unjuk kerja siswa, semakin reliabel hasil penilaian tersebut.

c. Penilaian melalui penugasan (project)

Penilaian melalui proyek dilakukan terhadap suatu tugas atau penyelidikan yang dilakukan siswa secara individu atau kelompok untuk periode tertentu. Proyek juga dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan siswa dalam bidang tertentu dan mengetahui kemampuan siswa dalam menginformasikan subyek tertentu secara jelas.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode eksperimen untuk mengetahui pengaruh keefektifan model pembelajaran PjBL terhadap hasil belajar peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2011), bahwa metode eksperimen ini digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap kondisi yang sudah dipersiapkan

Jenis Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) digunakan dalam menerapkan model Project Based Learning (PjBL) untuk mengetahui keefektifannya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik di UPT SPF SDN 149 Tamalala dan sampel penelitiannya adalah kelas VI.

Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian Tindakan kelas ini menggunakan dua siklus dan masing-masing

siklus dilakukan dengan dua kali pertemuan. Adapun pre-test dan post-test digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini.

Siklus I

a. Perencanaan (Planning)

Pada tahap perencanaan ini ditentukan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu Project Based Learning. Kemudian, menyusun dan merencanakan Project yang akan diberikan untuk dikerjakan oleh peserta didik kelas VI.

b. Pelaksanaan (Acting)

Pada tahap ini dilakukan penerapan pembelajaran Project Based Learning di dalam kelas. Ini adalah proses yang penting karena merupakan bagian penting dari penelitian tindakan kelas. Sebelum dimulai siklus 1 terlebih dahulu peserta didik diminta untuk mengerjakan pre-test. Kemudian peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok. Setelah kelompok dibagi, setiap kelompok diberikan tugas Project berupa membuat poster. Guru memberikan waktu yang cukup untuk pengerjaan tugas proyek tersebut. Kemudian diberikan post-test.

Siklus II

Pelaksanaan siklus kedua adalah sama seperti siklus pertama. Peserta didik diminta untuk mengerjakan pre-test dan post-test. Kemudian guru memberikan tugas project mindmapping dan memberikan waktu yang cukup untuk pengerjaan tugas project tersebut. Kemudian peneliti akan mengamati perbedaan dan peningkatan hasil belajar siswa kelas VI pada setiap pertemuan yang sudah dilakukan.

Cara Pengambilan Data

Instrumen penelitian yang digunakan, yaitu: pre-test dan post-test. Pre-test dilakukan pada saat pertemuan pertama tiap siklus. Sedangkan post-test dilakukan pada saat pertemuan kedua tiap siklus. Adapun manfaat dari dilakukannya kedua tes tersebut adalah sebagai kegiatan evaluasi untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan siswa terhadap materi yang dipelajarinya.

Teknik Analisis Data

Ketuntasan belajar individual dapat diperoleh dari nilai KKM 75.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dapat dilihat setelah proses pembelajaran berlangsung berupa ketuntasan belajar individual dengan nilai ≥ 75 , serta dapat mencapai ketuntasan belajar secara bersamaan sebesar 75% mendapat nilai 80.

Hasil

Dari pelaksanaan penelitian penerapan Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran dapat dikatakan cukup efektif. Karena telah dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar menggunakan metode ini peserta didik kelas VI di setiap siklusnya seperti yang telah dijabarkan pada metode penelitian. Berikut adalah table terkait

Pada table tersebut disajikan nilai yang didapatkan oleh peserta didik.

Nilai	Frekuensi			
	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	Pertemuan ke-3	Pertemuan ke-4
100	1	2	3	4
95	1	2	2	3
90	3	2	2	2
85	1	1	1	-
80	-	1	1	-
75	1	1	-	-
70	2	-	-	-
Total = 9 siswa				

Pembahasan

Dari tabel yang telah disajikan diperoleh data berupa nilai siswa pada siklus I pertemuan ke-1 dengan nilai ≥ 75 sebanyak 6 siswa. Pada siklus I pertemuan ke-2 dengan nilai ≥ 75 sebanyak 8 siswa. Kemudian, untuk siklus II pertemuan ke-3 dengan nilai ≥ 75 sebanyak 9 siswa. Pada siklus II pertemuan ke-4 dengan nilai ≥ 75 sebanyak 9 siswa.

Peningkatan hasil belajar terhadap peserta didik kelas VI sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Alghaniy Nurhadiyati, Rusdinal dan Yanti Fitria (2021), bahwa dari hasil oleh data dengan menggunakan pre-test dan post-test terhadap kelas eksperimen dan kontrol pengaruh pembelajaran model PjBL dapat meningkatkan hasil belajar di kelas VI. Kemudian, penggunaan model PjBL ini juga memberi pengalaman pada peserta didik dalam mengatur sebuah proyek, mengelola sumber daya seperti alat dan bahan yang digunakan untuk menyelesaikan proyek yang ditugaskan. Dapat membuat memori peserta didik terhadap pelajaran bertahan lama dalam ingatan, pembelajaran haruslah menjadikan peserta didik aktif mengaitkan konsep terkait dengan materi yang sedang berjalan. Proses pembelajaran yang aktif harus melibatkan media pembelajaran secara maksimal untuk merangsang keaktifan peserta didik. Dalam melibatkan media pembelajaran yang maksimal yang dapat merangsang peserta didik untuk aktif juga diperlukan sosok guru yang mampu menerapkan model PjBL ini secara baik karena di dalam pembelajaran, guru adalah orang yang langsung mempunyai hubungan untuk menerapkan kurikulum ke peserta didik, namun sebaliknya guru yang mampu tidak akan cukup dan bermakna apabila tidak ada keterlibatan kurikulum serta fasilitas yang cukup dalam mengimplementasikan model pembelajaran PjBL ini karena model ini membutuhkan keseimbangan antara pendidik dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Setelah mengimplementasikan model pembelajaran ini peserta didik nanti nya akan diarahkan membuat produk sebagai hasil akhir dari penyelesaian masalah tersebut, tetapi juga harus aktif dalam meningkatkan konsep ataupun pemecahan masalah yang ada, sehingga dapat dilihat kualitas proses dan kualitas hasil pembelajarannya yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta meningkatkan kemampuan pendidik dalam pembelajaran tematik dan adaptasi nya di lingkungan sehari-hari.

Peserta didik akan lebih kreatif karena diberi kebebasan dalam membuat proyek yang sudah ditentukan secara berkelompok dalam penerepan model PjBL. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Saidin Hutasuhut (2010). Menurut nya penerapan model PjBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penerapan model ini juga dapat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Husain Syam, M.TP., IPU, ASEAN Eng. sebagai Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. H. Darmawang., M. Kes. sebagai Ketua Prodi Pendidikan Profesi Guru Universitas Negeri Makassar.
3. Drs. Lutfi B, M.Kes sebagai Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing, mengarahkan, memberikan semangat, dan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini.
4. Salmah, S.Pd.I. sebagai kepala sekolah UPT SPF SDN 149 Tamalala, lokasi PPL II, yang telah memberikan ruang dan kesempatan untuk meneliti.
5. Rospina S.Pd SD, sebagai guru pamong PPL II yang senantiasa membimbing, mengarahkan, memberikan semangat, dan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini.
6. Seluruh guru, staf, dan peserta didik UPT SPF 149 Tamalala yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian.
7. Seluruh pihak khususnya keluarga tercinta dan rekan mahasiswa yang turut membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil yang didapat dari kegiatan penelitian ini maka telah terbukti bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat secara efektif jika diterapkannya model pembelajaran PjBL dapat merangsang peserta didik untuk aktif, memahami dan mengkaitkan konsep pelajaran yang dapat membuat memori peserta didik terhadap pelajaran bertahan lama dalam ingatan, peserta didik juga dituntut lebih kreatif karena diberi kebebasan dalam membuat proyek dan bertanggung jawab dalam kerja sama tim proyeknya.

Saran

Bagi siswa, agar kedepannya dapat mengikuti pembelajaran dengan tertib dan lebih aktif serta kreatif dalam diskusi kelompok pada pembelajaran yang berlangsung.

Bagi guru, hendaknya memerhatikan dan memfasilitasi kebutuhan setiap kelompok saat bekerja dan berdiskusi serta selalu mengapresiasi usaha belajar siswa. Diharapkan selalu mengikuti perkembangan yang berhubungan dengan inovasi dalam pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dan dengan adanya penelitian ini, guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran

PJBL pada proses belajar mengajar di kelas.

Bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran PJBL, hendaknya memperjelas langkah-langkah penerapan model khususnya pada rancangan pelaksanaan pembelajaran yang menjadi pedoman. Menganalisis materi pembelajaran dengan baik sehingga dapat menyesuaikan dengan waktu pelaksanaan proses pembelajaran dan memperluas referensi terkait model pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghani , et al. (2021). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basic Edu*, 5(1), 327-333.
- B. Baron. (1998). Doing with Understanding: Lesson from Research of on Problem-and Project- Based Learning. *Journal of the Learning Sciences*, Vol 7(3&4), 271-311.
- Fitria, Y. (2018). Progressive Interview Learning Model as Innovation in Improving Student Literasy. *International Journal of Language and Literature*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/ijll.v2i1.16092>
- Hamzah B.Uno dkk.(2011). Belajar dengan pendekatan PALIKEM. Yogyakarta: Bumi Aksara Yogyakarta
- Made Wena. (2010). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional.Jakarta: Bumi Aksara.
- Nakada, A., Kobayashi, M., Okada, Y., Namiki, A., & Hiroi, N. (2018). Project Based Learning. *Journal of Medical Society of Toho University*. <https://doi.org/10.14994/tohoigaku.2017-010>
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suranti, N., M., Gunawan, dan Sahidu, H. (2016). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Virtual Terhadap Penguasaan. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 2(1), 73-79.
- Sutirman. (2013). Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Graha Ilm
- Trianto. (2009). Mendesain model Pembelajaran Inovatif Progresif : Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KISP). Jakarta : Prenada Media Group
- Trianto. (2011). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.